

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dipaparkan metodologi penelitian yang mencakup desain penelitian, partisipasi dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data. Adapun pemaparan hal-hal tersebut sebagai berikut.

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain atau metode penelitian deskriptif kualitatif karena menggambarkan gejala kebahasaan di daerah pengamatan bervariasi sosiodialek bahasa Jawa dialek Banten.

Penelitian ini dilakukan secara sistematis, faktual, dan akurat dengan cara menafsirkan data yang tersedia untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan menggunakan pendekatan sinkronis, yaitu pendekatan yang dilakukan hanya dengan mengamati fenomena suatu bahasa dan penggambarannya pada suatu kurun waktu tertentu sehingga bahasa tersaji apa adanya.

Penelitian sosiodialektologi bahasa Jawa dialek Banten di Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang, Provinsi Banten ini menggunakan teknik pupuan lapangan yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan sehingga diperoleh data yang relatif akurat. Teknik ini meliputi pencatatan lapangan dan perekaman. Peneliti juga melihat secara langsung gambaran pola sosial dan budaya setiap titik pengamatan secara langsung (Ayatrohaedi, 1983, hlm. 34-35).

Mengenai metode pupuan lapangan ini, selanjutnya Sudaryanto (1993, hlm. 133-134). mengemukakan bahwa penjarangan data dilakukan dengan metode observasi-partisipatif yaitu penerapan metode yang menyertakan teknik simak, libat cakap atau bebas libat cakap.

Simak dalam penelitian ini maksudnya penggunaan bahasa berupa punuturan masyarakat setempat yang menjadi titik pengamatan. Adapun libat dalam hal ini adalah peneliti langsung terlibat dalam pengambilan data ataupun dalam penentuan daerah dan responden sehingga peneliti dapat langsung mengetahui gejala bahasa yang timbul di daerah pengamatan. Selain itu, ada pula

cakap yang dalam penelitian ini maksudnya adalah cara yang ditempuh berupa percakapan terarah antara peneliti dengan responden di setiap daerah pengamatan. Adapun pada saat percakapan peneliti melakukan cara pancing berupa daftar tanya kepada para responden.

Selain itu, teknik catat dan teknik rekam pun digunakan dalam penelitian ini. Teknik catat digunakan untuk mencatat jawaban atau keterangan informan dan mencatat hal-hal yang membedakan bunyi-bunyi yang agak mirip dengan langsung memperhatikan cara pelafalannya. Sementara itu, teknik rekam digunakan untuk pengecekan ulang jika terdapat kekurangjelasan dari catatan yang dilakukan pada saat pengambilan data dari responden (Sudaryanto, 1993, hlm. 17; Mahsun, 1995, hlm. 94).

3.2 Partisipasi dan Tempat Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan partisipasi sebagai sumber pengumpulan data dan tempat penelitian. Pemaparannya adalah sebagai berikut.

3.2.1 Partisipasi

Partisipasi yang menjadi sumber pengumpulan data dalam penelitian ini disebut informan. Informan adalah orang yang memberikan informasi data dialek bahasa yang diteliti. Adapun informan yang dipilih memiliki kriteria-kriteria tertentu. Dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan kriteria yang dikemukakan oleh Mahsun (1995, hlm. 105-106). Berikut merupakan kriteria-kriteria informan yang memenuhi syarat.

- (1) Penduduk asli
- (2) Berjenis kelamin pria atau wanita
- (3) Berusia 12-29 untuk usia muda dan usia 30-60 untuk usia tua
- (4) Berstatus sosial menengah
- (5) Dapat berbahasa atau dapat mengerti bahasa Indonesia
- (6) Alat artikulasi lengkap (tidak ompong)
- (7) Tidak cacat berbahasa atau memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan dengan tepat
- (8) Informan berjumlah 24 orang

Kriteria-kriteria tersebut digunakan dalam penelitian ini. Setiap titik pengamatan dipilih empat orang informan, dua orang informan yang tergolong kalangan usia muda dan dua orang informan yang tergolong kalangan usia tua. Setiap dua informan yang berbeda kalangan tersebut, masing-masing dipilih satu menjadi informan utama dan satu informan pendamping.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdapat dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat asli Kecamatan Waringinkurung, Serang Banten khususnya Desa Sukabares, Desa Cokopsulanjana, Desa Melati, Desa Sambilawang, Desa Sasahan, Desa Sukadalem, dan Desa Waringinkurung. Sementara itu, sumber data sekunder pada penelitian ini adalah kamus bahasa Sunda dan kamus Bahasa Jawa.

Selain itu, korpus penelitian ini adalah berupa daftar tanya-an kebahasaan yang ditujukan kepada responden untuk menjangkau data kebahasaan bahasa Bahasa Jawa dialek Banten, baik tingkat bebasan (krama) maupun standar berupa kosakata dasar yang dilihat dari tingkat pemakainya.

Daftar tanya-an kebahasaan yang diajukan kepada responden didasarkan pada 200 kosakata Swadesh hasil modifikasi Fatimatujahro (2015). Adapun kosakata tersebut meliputi: (a) bagian tubuh, (b) kata ganti, sapaan, dan acuan, (c) kehidupan desa dan masyarakat, (d) peralatan dan perlengkapan, (e) rumah dan bagiannya, (f) makanan dan tumbuhan, (g) binatang, (h) waktu, musim, keadaan alam, arah, dan benda alam, (i) bilangan dan ukuran, dan (j) perangai, sifat, dan warna, (k) penyakit dan pengobatan, (l) mata pencaharian dan perhiasan, (m) permainan, (n) gerak dan kerja, (o) kata keterangan.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Kecamatan Waringinkurung merupakan salah satu dari 29 Kecamatan yang ada di Kabupaten Serang yang ditetapkan berdasarkan Perda No. 16 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kecamatan, Organisasi Kecamatan dan Kelurahan yang terdiri dari sebelas Desa. Keadaan geografi Kecamatan

Waringinkurung mempunyai ketinggian 20 Mdpl dengan permukaan mendatar dan perbukitan.

Adapun batas-batas wilayah kecamatan Waringinkurung yaitu sebagai berikut: Sebelah Utara: Kecamatan Kramatwatu dan Kota Cilegon, Sebelah Timur: Kecamatan Taktakan (Kota Serang), Sebelah Barat : Kecamatan Mancak, Sebelah Selatan: Kecamatan Gunungsari.

Berdasarkan batas-batas wilayah tersebut, selain bahasa Jawa dialek Banten, terdapat pula bahasa Sunda yang memengaruhi tuturan penduduk Kecamatan Waringinkurung dalam berkomunikasi. Adapun dialek atau bahasa Sunda yang sering digunakan disebabkan oleh daerah yang berbatasan dengan kecamatan mancak dan gunungsari yang penduduknya mayoritas menggunakan bahasa Sunda. Hal tersebut berpengaruh terhadap penggunaan beberapa kosakata bahasa Jawa dialek Banten dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, penelitian ini berlokasi di tujuh desa yang berada di Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Daerah yang akan menjadi objek pengamatan peneliti yaitu Desa Sukabares, Desa Cokopsulanjana, Desa Melati, Desa Sambilawang, Desa Binangun, Desa Sukadalem, dan Desa Waringinkurung. Desa-desa tersebut menjadi titik pengamatan peneliti karena mobilitas masyarakatnya tinggi dan daerahnya berbatasan dengan daerah yang berbahasa Sunda (Kecamatan Gunungsari dan Kecamatan mancak). Oleh karena itu, melihat kondisi sosial tersebut, memungkinkan terdapat gejala variasi bahasa yang digunakan oleh penutur masyarakat Kecamatan Waringinkurung, Serang Banten. Adapun peta tempat penelitian ini dapat dilihat dalam lampiran (lampiran 1).

3.3 Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa instrumen. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar angket terbuka dan lembar angket tertutup. Adapun untuk lembar angket terbuka peneliti menggunakan format daftar isian untuk daerah pengamatan dan data responden. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

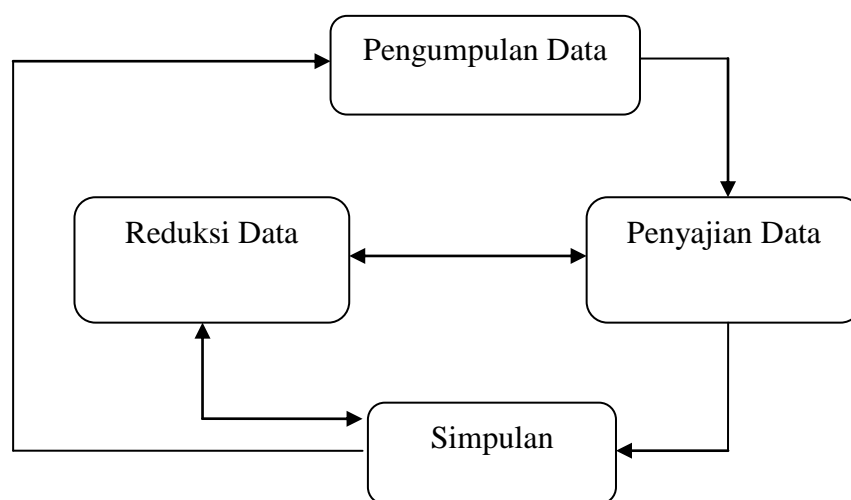
- (1)Daftar isian tentang keterangan daerah pengamatan ini diisi oleh pemerintah setempat yang menjadi titik pengamatan dalam penelitian ini. Adapun isian tersebut terdapat sembilan data yang ditanyakan yaitu nama daerah pengamatan, keadaan sekitar, luas daerah pengamatan, jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk, pendidikan penduduk, usia daerah pengamatan, dan riwayat daerah pengamatan
- (2)Daftar isian tentang keterangan data responden ini diisi oleh setiap warga Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang, Banten yang menjadi responden dan sebelumnya telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Keterangan tersebut berisi mengenai nama, alamat, tempat tanggal lahir, usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, tinggal di tempat tersebut sejak, asal orang tua, bahasa ibu yang digunakan, bahasa lain yang dikuasai, daerah lain yang pernah dikunjungi, kedudukan atau status sosial dalam masyarakat, dan data pribadi responden lainnya.

Selain itu, peneliti pun menggunakan lembar angket tertutup dengan format isian untuk terjemahan daftar kosakata Swadesh ke dalam bahasa Jawa dialek Banten. Daftar kosakata pokok yang digunakan berupa daftar tanya berjumlah 200 kosakata Swadesh hasil modifikasi Fatimatujahro (2015). Adapun pemodifikasian ini dilakukan mengingat kebutuhan peneliti terhadap kosakata yang lebih menunjukkan adanya perbedaan kebahasaan. Daftar kosakata tersebut ditujukan kepada responden untuk mendapatkan data kosakata variasi bahasa Jawa dialek banten di Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.

Adapun dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pupuan lapangan meliputi pencatatan langsung, wawancara, dan perekaman. Pada teknik pencatatan, peneliti secara langsung mencatat berian yang dijawab oleh informan. Teknik wawancara dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang makna dalam kosakata tersebut. Teknik perekaman dilakukan untuk mengantisipasi terdistorsinya (penyimpangan) data hasil pencatatan.

3.4 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini berpedoman pada penjelasan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010, hlm. 338) yang meliputi empat langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun rangkaian analisis data tersebut dapat dilihat pada bagan berikut:



3.1 Bagan Analisis Data

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis interaksi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Pengumpulan Data. Dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai bentuk data di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data di lapangan.
- (2) Reduksi Data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan transkrip data, identifikasi data, dan klasifikasi data. Peneliti mentranskrip data ke dalam lambang fonetis. Kosakata pokok yang sudah ditranskrip, kemudian ditranskrip kembali ke dalam lambang fonemis dengan mendengarkan

rekaman yang telah dilakukan agar tidak terjadi kesalahan. Setelah itu, peneliti mengidentifikasi data dan mengklasifikasi. Setelah data tersebut ditranskrip, hasilnya kemudian diidentifikasi dengan cara menganalisis daftar kosakata pokok tersebut yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan aspek fonologis, morfologis, dan leksikal.

- (3) Penyajian Data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Setelah melakukan reduksi data, peneliti menganalisis data berdasarkan variabel sosial usia. Setelah itu dilakukan perhitungan presentase kosakata bahasa Jawa dialek Banten untuk mengetahui kekerabatan bahasanya. Selanjutnya diseleksi leksikon yang dapat dijadikan serapan bahasa Indonesia sebagai kontribusi terhadap pengembangan bahasa Indonesia.
- (4) Kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Dalam penelitian ini, hasil penelitian yang didapat berupa deskripsi variasi bahasa Jawa dialek Banten pada tataran fonologi, morfologi, dan leksikal dan variasi bahasa Jawa dialek Banten berdasarkan pengaruh variabel sosial usia dan tingkat tutur, jumlah persentase tingkat kekerabatan bahasa pada tiap wilayah, dan jumlah leksikon khas bahasa Jawa dialek Banten sebagai kontribusi terhadap pengembangan bahasa Indonesia

3.5 Definisi Operasional

Istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Variasi Bahasa Jawa dialek Banten adalah bentuk konsep yang mencakupi variabel dan varian terhadap bahasa Jawa yang di dalamnya terdapat tingkatan baik tingkat bebasan (krama) maupun kasar yang digunakan oleh penutur

bahasa Jawa dialek Banten di Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.

- b. Sosiodialektologi adalah sebuah kajian yang mempelajari variasi bahasa berdasarkan perbedaan usia dan tingkat tutur dalam dialek bahasa Jawa Banten yang terdapat di Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.
- c. Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Waringinkurung, Serang, Banten.
- d. Bahasa Jawa dialek Banten adalah bahasa Jawa yang digunakan oleh sekelompok pemakai bahasa di Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.
- e. Variabel pemakai adalah variabel yang ditujukan kepada pemakai bahasa Jawa dialek Banten dalam suatu kelas sosial menurut usia yang digolongkan kalangan usia muda dan usia tua.
- f. Tingkat tutur adalah tingkatan bahasa Jawa dialek Banten yang terdiri dari tingkat bebasan (krama) dan standar.
- g. Variasi bahasa Jawa dialek Banten yang dideskripsikan dalam analisis merupakan variasi bahasa yang didasarkan pada sosiolek saja, berdasarkan aspek sosial usia dan tingkat tutur di Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.
- h. Pengadaan tingkat tutur bebasan adalah terjadinya kekeliruan terhadap penempatan kosakata bertingkat tutur bebasan sehingga dijadikan kosakata bertingkat tutur standar.
- i. Penjadian tingkat tutur standar adalah gejala kekeliruan terhadap perubahan kosakata bertingkat tutur standar dalam bahasa Jawa dialek Banten menjadi bahasa Indonesia.